



IRWAN MALIN BASA

Pengembangan Industri Kreatif dari Iluminasi Naskah Kuno Pariangan: Studi Motif Batik Pariagan, Sumatra Barat

FAJAR HARDI MUHAMMAD & JEFRIZAL

Kajian Hermeneutika dalam *Sjair Iblis*

NYIMAS UMI KALSUM Potret Praktik Keberagaman Masyarakat Palembang Abad ke-19 dalam Naskah Tasawuf | MURTINI, BANI SUDARDI, ISTHADIYANTHA Praktik *Zoo Therapy* dalam Catatan Naskah-naskah Jawa | YAMIN Kontribusi Filolog dalam Pembuktian di Persidangan: Studi Kasus Konflik Agraria Masyarakat Sunda Wiwitan | ABDUL RAZAK ABDUL KARIM Penyakit Lelaki: Kajian Berdasarkan Kitab-kitab Tib Melayu Terpilih | NUR ASYIKIN BINTI AHMAD ZAUZI, NORMALINA BINTI AB. RAHIM Berdamai dengan Perempuan: Komparasi Teks antara Naskah *Al-Muāshirah* dan *Kitab Cermin Terus* | NOR FARHANA BINTI CHE MAT, FILZAH BINTI IBRAHIM, RUSMADI BIN BAHARUDIN Naskah Persuratan Melayu: Pemeliharaan dan Digitalisasi di Malaysia.

Manuskripta

Manuskripta

Jurnal Manassa

Volume 9, Nomor 2, 2019

PIMPINAN REDAKSI

Oman Fathurahman

DEWAN PENYUNTING INTERNASIONAL

Achadiati Ikram, Al Azhar, Annabel Teh Gallop, Dick van der Meij, Ding Choo Ming, Edwin Wieringa, Henri Chambert-Loir, Jan van der Putten, Mujizah, Lili Manus, Munawar Holil, Nabilah Lubis, Roger Tol, Siti Chamamah Soeratno, Sudibyoy, Titik Pudjiastuti, Tjiptaningrum Fuad Hasan, Yumi Sugahara, Willem van der Molen

REDAKTUR PELAKSANA

Muhammad Nida' Fadlan

Aditia Gunawan

PENYUNTING

Ali Akbar, Asep Saefullah, Agus Iswanto, Dewaki Kramadibrata, M. Adib Misbachul Islam, Priscila Fitriasih Limbong, Yulianetta

ASISTEN PENYUNTING

Abdullah Maulani

DESAIN SAMPUL

Muhammad Nida' Fadlan

ALAMAT REDAKSI

Sekretariat Masyarakat Pernaskahan Nusantara (MANASSA)

Gedung VIII, Lantai 1, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya,

Universitas Indonesia, Kampus UI Depok, 16424

Website. <http://journal.perpusnas.go.id/index.php/manuskripta>

Email. jmanuskripta@gmail.com

MANUSKRIPTA (P-ISSN: 2252-5343; E-ISSN: 2355-7605) adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan pengkajian dan pelestarian naskah Nusantara. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan penyebaran hasil penelitian di bidang filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.

Daftar Isi

Artikel

- 1 *Irwan Malin Basa*
Pengembangan Industri Kreatif dari Iluminasi Naskah
Kuno Pariangan: Studi Motif Batik Pariangan,
Sumatra Barat
- 11 *Fajar Hardi Muhammad, Jefrizal*
Kajian Hermeneutika dalam *Sjair Iblis*
- 23 *Nyimas Umi Kalsum*
Potret Praktik Keberagaman Masyarakat Palembang
Abad ke-19 dalam Naskah Tasawuf
- 35 *Murtini, Bani Sudardi, Istadiyantha*
Praktik Zoo Therapy dalam Catatan
Naskah-naskah Jawa
- 45 *Yamin*
Kontribusi Filolog dalam Pembuktian
di Persidangan: Studi Kasus Konflik Agraria Masyarakat
Sunda Wiwitan
- 59 *Abdul Razak Abdul Karim*
Penyakit Lelaki: Kajian Berdasarkan Kitab-Kitab Tib
Melayu Terpilih
- 75 *Nur Asyikin binti Ahmad Zauzi, Normalina binti Ab. Rahim*
Naskah Persuratan Melayu: Pemeliharaan dan Digitalisasi
di Malaysia



Nyimas Umi Kalsum

Potret Praktik Keberagaman Masyarakat Palembang Abad ke-19 dalam Naskah Tasawuf

Abstract: Religion is a source of customs and traditions in life, although in the process of development it is never exactly the same between one region and another, but it can still take root especially in the Palembang area. This can be seen from pre-Islamic culture still shows its existence and shape even if only in a small percentage. For this reason, the question arises how the portrait of the 19th century Palembang religious practice? By looking at the presence of Islam at that time. To answer the question above, researchers used library research using historical research methods with script data sources, namely the *Ratib Samman*, *Risalah Tawasul* and *Tuhfah ar-Ragibin*. The data is verified and interpreted and then written in narrative form (historiography). The results showed that pre-Islamic culture still shows its existence, namely breaking by presenting *juwadah* (Palembang's wet cake) even though the people have embraced Islam and some religious practices are colored with traditional things wrapped in verses of the Quran as reading spells and prayers.

Keywords: Palembang, Manuscript of Sufism, Diversity, History.

Abstrak: Agama merupakan sumber adat istiadat dalam kehidupan, sekalipun dalam proses perkembangannya tidak pernah persis sama antara daerah satu dengan yang lainnya, tetapi tetap dapat mengakar khususnya di daerah Palembang. Hal ini dapat terlihat dari budaya pra Islam tetap menunjukkan eksistensinya dan bentuknya walau hanya dalam prosentase yang kecil. Untuk itulah muncul pertanyaan bagaimana potret praktek keberagaman masyarakat Palembang abad ke-19? Dengan melihat kehadiran Islam pada saat itu. Untuk menjawab pertanyaan di atas peneliti menggunakan penelitian pustaka dengan menggunakan metode penelitian sejarah dengan sumber data naskah, yaitu naskah *Ratib Samman*, *Risalah Tawasul* dan *Tuhfah ar-Ragibin*. Data tersebut diverifikasi dan diinterpretasikan kemudian dituliskan dalam bentuk narasi (historiografi). Hasil penelitian menunjukkan, bahwa budaya pra Islam masih menunjukkan eksistensinya, yaitu menyanggar dengan menyuguhkan *juwadah* (kue basah khas Palembang) kendati masyarakatnya telah memeluk Islam dan sebagai lagi praktek keberagaman diwarnai dengan hal-hal yang sifatnya tradisional dengan dibungkus ayat-ayat Quran sebagai bacaan mantera dan doanya.

Kata Kunci: Palembang, Naskah Tasawuf, Keberagaman, Sejarah.

Sumatra, pulau yang terletak di bagian barat wilayah Indonesia, menyimpan bukti peradaban masa lalu. Posisi pulau ini strategis dalam hubungannya dengan pusat-pusat peradaban di Asia, terutama Cina dan India. Di sebelah selatan pulau ini adalah Palembang sebagai ibu kota provinsi Sumatera Selatan. Palembang merupakan kota terbesar kedua di Sumatera setelah Medan. Sejarah Palembang yang pernah menjadi ibu kota kerajaan bahari Buddha terbesar di Asia Tenggara pada saat itu, yaitu kerajaan Sriwijaya. Kerajaan Sriwijaya, yang mendominasi Nusantara dan Semenanjung Malaya pada abad ke-9 juga membuat kota ini dikenal dengan julukan "Bumi Sriwijaya".

Berdasarkan prasasti (batu bersurat) Kedukan Bukit tertanggal 683M yang ditemukan di Bukit Siguntang sebelah barat Kota Palembang, yang menyatakan pembentukan sebuah wanua yang ditafsirkan sebagai kota pada tanggal 16 Juni 682 Masehi, menjadikan kota Palembang sebagai kota tertua di Indonesia. Di dunia Barat, kota Palembang dijuluki Venice of the East ("Venesia dari Timur") karena kota ini penuh dengan muatan-muatan simbolik sebagai kota air, waterfront. Mereka juga menyebut Palembang sebagai *de stad der twintig einlanden*, kota dua puluh pulau. Hal ini dikarenakan Palembang dialiri dan seolah-olah dipetak oleh lebih dari seratus anak sungai dengan lembah yang berawa-rawa.

Banyaknya anak sungai yang memotong lembah tersebut menyebabkan daratan yang ada tampak berbentuk sebuah pulau. Oleh karena itu, secara topografis, Palembang menjadi kota yang lahannya selalu digenangi air. Palembang merupakan salah satu kota di Indonesia yang terletak di Sumatera bagian Selatan. Nama kota Palembang banyak mempunyai arti. Pengertian yang mendekati kenyataan adalah apa yang diterjemahkan oleh R.J. Wilkimson dalam kamusnya *A Malay English Dictionary* (Singapore, 1903): lembang adalah tanah yang berlekuk, tanah yang rendah, akar yang membengkak karena terendam lama di dalam air. Menurut kamus Dewan (T. Iskandar, Dewan Bahasa dan Pustaka, 1986), *lembang* berarti lembah, tanah lekukan tanah yang rendah. Arti lain dari lembang adalah tidak tersusun rapi, terserak-serak.

Menurut bahasa Melayu, lembang berarti air yang merembes atau rembesan air. Arti pa atau pe menunjukkan tempat dan keadaan. Adapun menurut bahasa Melayu-Palembang, lembang atau lembeng adalah genangan air. Jadi Palembang adalah suatu tempat yang digenangi oleh

air. Pengertian di atas menunjukkan bahwa Palembang adalah tanah yang berair. Ini tidak jauh dari kenyataan yang ada, hal ini terbukti melalui data statistik tahun 1990, bahwa terdapat 52,24% tanah yang tergenang di kota Palembang. Sebagai catatan tambahan, di kotamadya sekarang ini masih tercatat sebanyak 117 buah anak-anak sungai yang mengalir di tengah kota. Kondisi alam ini bagi nenek moyang orang-orang Palembang menjadi modal mereka untuk memanfaatkannya. Kondisi alam Palembang tersebut menjadikan Palembang menjadi sentral perdagangan sejak masa Sriwijaya. Banyak para pedagang dari Arab, Cina datang ke wilayah ini. tidak dapat terelakkan lagi proses pembauran budaya pun terjadi.

Terbukti orang Palembang mempunyai keturunan Arab, Cina dan Jawa. Ini dapat dilihat dari kulit orang Palembang ada yang putih, kuning langsung dan sawo matang, serta memiliki mata sipit. Selanjutnya nama Melayu pertama kali dipakai sebagai nama suatu kerajaan tua di daerah Jambi di tepi sungai Batanghari. Dari daerah tersebut bahasa Melayu tersebar ke seluruh negara jajahan Sriwijaya, dan kemudian dipergunakan di seluruh Semenanjung Malaka, pantai Timur pulau Sumatera serta daerah-daerah pesisir kepulauan Nusantara lainnya. Maka bahasa Melayu lalu menjadi bahasa pelayaran dan perniagaan karena bahasa itulah yang digunakan oleh para pedagang antar kepulauan Indonesia. dapat dilihat berdasarkan asal usul bahasanya.

Kini, wilayah Palembang menjadi ibu kota provinsi Sumatera Selatan di mana di dalamnya mengalir sungai Palembang atau sungai Musi. Ibu kota wilayah ini adalah Palembang. Sungai Palembang memiliki tiga muara; muara utamanya yakni Sungai Sungsang (Musi) yang bisa menjadi menjadi jalur pelayaran menuju Palembang bagi perahu-perahu kecil sejauh 54 mil. Dua muara lain yakni, sungai saleh dan sungai upang. Keduanya tidak bisa dijadikan jalur pelayaran. Berbicara mengenai Melayu tentu saja akan terlihat di dalamnya Islam. Karena keduanya merupakan bagian yang tidak dapat dilepaskan. Ibarat dua sisi mata uang, Melayu tidak akan memiliki makna, bahkan tidak bisa disebut Melayu sekiranya Islam jauh atau dijauhkan atau mungkin dihilangkan darinya.

Begitu juga dengan Islam (terutama dalam wilayah kepulauan Melayu) tidak akan dapat eksis dan berkembang sekiranya tidak dapat melakukan 'kompromi' dengan Melayu. Karena di masa awal kedatangan

Islam di wilayah Nusantara ternyata terlebih dahulu memasuki wilayah Melayu di Pulau Sumatera, kemudian berkembang di sepanjang pesisir di kepulauan Nusantara. Salah satu pendapat menjelaskan bahwa kata Melayu atau Melayu [r] berasal dari bahasa Tamil yang artinya yang artinya pegunungan, mungkin dahulu para pelaut dan musafir India datang dari arah pantai barat Sumatera melalui Samudera Hindia dan melihat pulau yang penuh dengan pegunungan dari ujung yang lain. Pulau itu jelas Sumatera dan rangkaian pegunungan itu adalah Bukit Barisan, maka dari itulah tanah itu kemudian disebut dengan Melayu yang artinya gunung-gemunung atau pegunungan.

Di pulau yang bergunung-gunung itulah tinggal puak yang disebut dalam Sejarah Melayu sebagai berikut: “...*Melayu bangsanya, dari Bukit Siguntang Mahameru...*” Kehidupan orang Melayu sebagaimana diungkap oleh Valentijn (1712M) bahwa sebenarnya orang Melayu sangat cerdas, pintar dan manusia yang sangat sopan di seluruh Asia. Juga sangat baik, lebih pembersih dalam cara hidupnya dan pada umumnya begitu rupawan sehingga tidak ada manusia lain yang bisa dibandingkan dengan mereka. Dalam catatan sejarah bangsa Melayu yang tertua ialah Tarikh Negeri Pasai. Pasai dimulai dengan pemerintahan Malik al-Saleh, raja dari sebuah pelabuhan kecil Sumatera yang batu makamnya didatangkan dari Cambay dalam tahun 1297 sebagai tahun wafatnya.

Asal usul orang Melayu hingga kini masih menjadi perdebatan di kalangan sarjana. Ada yang berpendapat bahwa orang Melayu adalah orang Mongoloid daripada kumpulan Indonesia yang telah berhijrah ke Selatan dari Tenggara Cina/ Yunani kira-kira 3000 tahun yang lalu. Mereka dikenal juga dengan Melayu Detro/ Melayu pantai yang telah tersebar di kepulauan Melayu dan akhirnya membentuk kependudukan di Malaysia dan Borneo dari pulau Jawa dan Sumatera. Masyarakat Melayu Palembang adalah masyarakat Melayu yang tinggal di kota Palembang dalam Provinsi Sumatera Selatan. Mereka menggunakan bahasa Palembang yang disebut juga sebagai Baso Palembang sari-sari. Selain berdomisili di kota Palembang, Melayu Palembang juga terdapat pada daerah: kaum kerabat Ogan, Lubai, Rambang, Cambai, Pegagan, Lembak, Lintang, Kikim, Gumay, Pasemah, Enim, Semende, Kisam dan Lematang. Dalam hierarki sosial, tempat pertama diduduki oleh bangsawan yang berasal dari perkawinan priayi dengan wanita dari golongan mantri.

Golongan ini dengan gelar Masagus sebenarnya merupakan kategori yang tersendiri.

Meskipun para Masagus berasal dari lingkungan priayi, status mereka tetap berada di bawah Raden dan dalam pergaulan sehari-hari status mereka lebih mendekati para mantri. Di bawah Masagus terdapat lapisan Kemas; yang berasal dari perkawinan kedua pasangan dari golongan mantri. Pangkat bangsawan yang lebih rendah lagi ialah Kiagus; yang berasal dari perkawinan Kemas dengan wanita rakyat biasa. Perbedaan pangkat ini terungkap lebih jelas lagi dalam pemakaian bahasa yang kompleks, yang menjadi ciri khas pergaulan Palembang. dalam pergaulan sehari-hari di Palembang dipakai dialek Melayu, namun di samping dialek Palembang ini masih ada jenis bahasa dengan kosa kata terbatas yang diperoleh dari bahasa Jawa. Pemakaian kedua jenis bahasa menunjukkan perbedaan jelas dalam formalitas status pembicaraan dan yang diajak bicara.

Suatu hierarki sosial yang mewarnai semua aspek pergaulan sehari-hari. Di samping itu, secara garis besar masyarakat Palembang memeluk agama Islam. Sisanya merupakan penganut agama Kristen, Hindu, Budha, Kong Hu Chu dan aliran agama lainnya. Seperti yang diketahui Islam berkembang di daerah ini sekitar abad ke-13-14 hingga abad ke-16 Masehi, tepatnya setelah berakhir pemerintahan Sriwijaya. Diperkirakan agama Islam ini mencapai kejayaannya ketika berkuasanya kesultanan Palembang, sekitar abad ke 17 an. Agama merupakan sumber adat istiadat dalam kehidupan orang Melayu, yang sekalipun dalam proses perkembangannya tidak pernah persis sama antara daerah satu dengan yang lainnya, tetapi tetap dapat mengakar di daerah Palembang.

Hal ini dapat terlihat dari budaya pra Islam tetap menunjukkan eksistensinya dan bentuknya walau hanya dalam prosentase yang kecil. Berbaurnya konsep Islam dan pra Islam disebut sinkretisme di wilayah Palembang. Ini artinya upacara-upacara adat istiadat pra Hindu dan Budha masih tetap bertahan sekalipun Islam diterima sebagai agama Tauhid. Keselamatan dimohonkan kepada Tuhan Sang Pencipta sekaligus kepada kekuatan-kekuatan gaib lainnya. Kekuatan-kekuatan magis dan roh merupakan kekuatan hidup yang mempengaruhi kehidupan sosial. Adat istiadat lama etnik Melayu masih tetap bertahan sehingga kadang sulit dibedakan antara upacara-upacara magis dengan tauhid dalam

kehidupan keseharian etnik ini. Meskipun perbedaan konsep pemikiran antara kepercayaan animisme, Hinduisme dan Islam mempunyai dasar-dasar konseptual yang berbeda, namun kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari beberapa konsep dan idenya dapat saling mengisi dan melengkapi.

Paham Hindu telah luput dalam sistem Melayu-Islam dalam konsep-konsep keagamaan menjadi kekal karena sesuai dengan kaidah. Kehadiran seorang pawang, dukun, orang pintar sudah sangat sedikit untuk diakui, walaupun keyataannya masih banyak masyarakat yang tetap percaya akan kehebatan mereka. Upacara dan perayaan yang sifatnya tradisional mendapat pengakuan dan disahkan oleh Islam dengan dibungkus ayat-ayat Quran sebagai bacaan mantera dan doanya.

Salah satu contohnya adalah ketika seorang telah menyelesaikan pembuatan sebuah perahu, sebelum digunakan atau dilepas ke sungai, di dahului dengan upacara dengan bacaan doa yang menggunakan kaidah Islam, tetapi disertai pula dengan penaburan bunga di atas perahu tersebut. Tujuannya jelas, yaitu untuk mendapatkan keselamatan, perlindungan dan kedamaian dari Tuhan Yang Maha Esa. Kegiatan seperti ini masih sering terlihat di daerah-daerah pedalaman Melayu pada umumnya serta Palembang khususnya.

Naskah Tasawuf dan Keberagaman Masyarakat Palembang

Penelitian ini menggunakan metode kajian historis dengan menggunakan sumber data naskah, yaitu naskah Ratib Samman, Risalah dan Tawasul dan Tuhfah ar-Ragibin. Data tersebut diverifikasi dan diinterpretasikan kemudian dituliskan dalam bentuk narasi (historiografi). Budaya Melayu merupakan salah satu akar tradisi Nusantara. Tradisi adalah kebiasaan dan adat istiadat atau perilaku turun temurun yang masih tetap dilaksanakan dalam suatu lingkungan masyarakat dan peradaban tertentu. Ini berarti bahwa sesuatu yang sudah menjadi tradisi adalah sesuatu yang tadinya baru, lalu diterima berlakunya dalam lingkungan tersebut, dan pada akhirnya menjadi kebiasaan serta menjadi budaya dan adat istiadat melalui proses waktu yang panjang dan membuahkan pengalaman yang banyak.

Awal penyebab dan perkembangan budaya Melayu di Indonesia, berawal pada masa berjayanya kerajaan Sriwijaya. Budaya Melayu

mengalami perkembangan di beberapa daerah, baik di Asia maupun Indonesia yang kemudian melahirkan beragam tradisi di Indonesia. perkembangan ini khususnya berpusat di wilayah bagian Barat Indonesia dan Kalimantan.

Budaya Melayu kemudian berkembang hingga ke bagian besar wilayah Nusantara dan elemen-elemen budaya Melayu masih bertahan hingga saat ini. elemen-elemen tersebut di antaranya; adat istiadat, bahasa, kuliner dan kesenian. Berkenaan dengan hal tersebut, sangatlah penting bila kajian mengenai budaya Melayu dan akar peradaban Nusantara sejak zaman Sriwijaya dikembangkan secara lebih luas dan melibatkan para tokoh masyarakat yang hingga kini masih memeliharanya.

Di Palembang, melalui pengamatan yang dilakukan, ada beberapa budaya yang berkembang di wilayah ini, dari berbagai budaya di atas, beberapa di antaranya dipengaruhi oleh kedatangan Islam ke alam Melayu. Ini merupakan detik penting yang telah merubah secara keseluruhan pemikiran dan budaya orang Melayu. Walaupun kedatangannya dilihat secara evolusi dari sudut penyebarannya, tetapi dalam aspek kerohanian atau spiritual agama ini telah merevolusikan mereka. Revolusi yang dimaksudkan itu ialah Islam telah mengubah pandangan dunia orang Melayu daripada mempercayai dewa-dewa seperti yang mereka anuti pada zaman Hindu kepada kepercayaan Tuhan Yang Maha Esa (Allah).

Proses terpenting dalam proses penerimaan Islam oleh orang Melayu ini ialah proses penyerapan nilai Islam ke dalam akar umbi kebudayaan Melayu. Perubahan ini melibatkan perubahan pandangan dunia, kosmologi, sistem sosial, politik, ekonomi dan keintelektualan. Besarnya pengaruh Islam ini hingga membentuk suatu kepribadian dan identitas yang sama sekali baru dan berbeda dengan zaman Hindu-Budha. Islam sangat menekankan nilai kemanusiaan yang berlandaskan pemikiran rasional. Sistem nilai dan norma perlakuan masyarakat dikaitkan dengan kepatuhan kepada syariat Islam. Kuatnya Islam dengan penekanan rasional ini, menyebabkan tradisi keintelektualan berkembang dengan menyelaraskan kelokalan.

Sebagai contoh budaya pra Islam tetap menunjukkan eksistensinya dan bentuknya walau hanya dalam prosentase yang kecil. Berbaurnya konsep Islam dan pra Islam disebut sinkretisme di wilayah Palembang. Ini artinya upacara-upacara adat istiadat pra Hindu dan Budha masih tetap

bertahan sekalipun Islam diterima sebagai agama Tauhid. Keselamatan dimohonkan kepada Tuhan Sang Pencipta sekaligus kepada kekuatan-kekuatan gaib lainnya. Kekuatan-kekuatan magis dan roh merupakan kekuatan hidup yang mempengaruhi kehidupan sosial. Adat istiadat lama etnik Melayu masih tetap bertahan sehingga kadang sulit dibedakan antara upacara-upacara magis dengan tauhid dalam kehidupan keseharian etnik ini.

Meskipun perbedaan konsep pemikiran antara kepercayaan animisme, Hinduisme dan Islam mempunyai dasar-dasar konseptual yang berbeda, namun kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari beberapa konsep dan idenya dapat saling mengisi dan melengkapi. Paham Hindu telah luput dalam sistem Melayu-Islam dalam konsep-konsep keagamaan menjadi kekal karena sesuai dengan kaidah. Kehadiran seorang pawang, dukun, orang pintar sudah sangat sedikit untuk diakui, walaupun keyataannya masih banyak masyarakat yang tetap percaya akan kehebatan mereka. Upacara dan perayaan yang sifatnya tradisional mendapat pengakuan dan disahkan oleh Islam dengan dibungkus ayat-ayat Quran sebagai bacaan mantera dan doanya. Salah satu contohnya adalah ketika seorang telah menyelesaikan pembuatan sebuah perahu, sebelum digunakan atau dilepas ke sungai, di dahului dengan upacara dengan bacaan doa yang menggunakan kaidah Islam, tetapi disertai pula dengan penaburan bunga di atas perahu tersebut. Tujuannya jelas, yaitu untuk mendapatkan keselamatan, perlindungan dan kedamaian dari Tuhan Yang Maha Esa. Kegiatan seperti ini masih sering terlihat di daerah-daerah pedalaman Melayu pada umumnya serta Palembang khususnya.

Syeikh 'Abdu Samad al-Falimbani, salah satu ulama terkenal Palembang, meski ia tidak kembali ke Nusantara, namun ia tetap menaruh perhatian atas masalah yang terjadi di Nusantara, khususnya Palembang. Kepedulian ini dapat dilihat dari tanggapannya atas masalah yang tersebut di atas, seperti yang difatwakan dalam TRBHIM ia mengatakan bahwa percaya pada sesuatu, sesuatu itu dapat memberikan pertolongan, melalui menyaggar/persilah adalah pekerjaan yang mubazir dan munkar: *Wa la tubazzir tabzīran inna al-mubazzirīna kanā ikhwāna asy-syayaṭīn*. Artinya: Janganlah engkau mubazzir dari karena segala mereka yang mubazzir itu adalah mereka itu saudara segala syaitan jua.

Untuk itu, ia juga mengutip dari Ibnu Mas'ud r.a mengenai i'tiqad sesat, yaitu segala i'tiqad kaum yang tujuh puluh dua yang sesat lagi bid'ah yang tersebut dalam bilangan mereka itu di dalam Hadis Nabi SAW:

Inna banī Isrā'īl tafarraḡat ba'da mūsā salāsan wa sab'ina firqatan kulluhum fī an- nār illa wāḡidah fi l- jannah wa ba'dahu 'Isā isnaini wa sab'ina firqatan kulluhum fī n-nār illa wāḡidah fi l- jannah wa mutafarraḡu ummatī ba'dī salāsan wa sab'ina firqatan kulluhum fī an- nār illa wāḡidah, faqīla wa mā tilka al- wāḡidah yā Rasūlullāh, fa qala n- Nabī ṡalla Allāhu 'alaihi wasallam allati anā 'alaiha wa aṡḡābi.

Bahwasanya adalah kaum Nabi Israil bercerai-cerai mereka itu kemudian daripada Nabi Musa tujuh puluh tiga kaum sekaliannya di dalam neraka melainkan satu kaum jua yang masuk syurga dan bercerai-cerai mereka itu kemudian daripada Nabi Isa tujuh puluh dua kaum sekaliannya di dalam neraka melainkan satu kaum jua yang masuk syurga dan lagi akan bercerai-cerai umatku kemudian daripada ku tujuh puluh tiga kaum sekaliannya isi neraka melainkan satu kaum jua masuk syurga. Maka sembah segala sahabat siapa yang satu kaum itu ya Rasulullah? Maka sabda Rasul Allah SAW, yaitu: yang di dalamnya dan segala sahabatku yakni yaitu jalanku yang betul dan jalan segala sahabatku yaitulah jalan ahli Sunnah wal Jama'ah kata Ibnu Mas'ud r.a.

Dari kutipan Hadis di atas menunjukkan bahwa hanya ada satu kaum yang dianggap benar dan sesuai dengan jalan Rasulullah SAW. Adapun yang dimaksud dengan satu kaum di sini adalah kaum ahli sunnah wal jamaah. Untuk itulah ia (al-Falimbani) menganjurkan kepada masyarakat untuk beri'tiqad kepada ahli sunnah wal jama'ah, seperti yang dikatakannya di dalam TRBHIM:

Hai saudaraku yang beriman wajib atasmu beri'tiqad dengan i'tiqad ahli Sunnah wal Jama'ah, karena yaitulah jalan Nabi Allah dan jalan segala sahabatnya dan segala mereka yang mengikut akan mereka itu hingga hari kiamat dan wajib atasmu menjauhi sekalian i'tiqad bid'ah yang sesat seperti i'tiqad segala kaum yang tujuh puluh dua yang tersebut bilangan mereka itu di dalam hadis yang tersebut itu kata Ibnu Mas'ud.

Dari hasil pembacaan atas naskah lama Silsilah dan Tawasul tersebut yaitu MS A dan B bahwa beratib ini dilakukan oleh para pengikut

tarekat Sammaniyah mulai ada pada masa kolonial. Pada masa sesudah kesultanan jatuh pada tahun 1821, penguasa baru menciptakan korps pemerintahan kepada divisi yang terutama direkrut dari kalangan priayi dan mantri. Ritual Sammaniyah diperkenalkan di pedesaan, penduduk dan kepala adat bahkan didenda oleh kepada divisi Palembang jika mereka tidak muncul di balai-balai untuk mengikuti ratib dan zikir tarekat tersebut.

Penutup

Praktek keberagamaan di Palembang pada abad ke-19 menunjukkan bahwa budaya pra Islam masih menunjukkan eksistensinya, yaitu menyanggar dengan menyuguhkan sesaji *juwadah* (kue basah khas Palembang) kendati masyarakatnya telah memeluk Islam dan sebagainya lagi praktek keberagamaan diwarnai dengan hal-hal yang sifatnya tradisional dengan dibungkus ayat-ayat Al-Qur'an sebagai bacaan mantra dan doanya.

Bibliografi

- Abdul Kadir Munsji, Abdullah Ibn. 1952. *Sejarah Melayu* (Anotasi oleh T.D. Situmorang A. Teeuw dan Amal Hamzah). Djakarta: Penerbitan Djambatan.
- Balai Arkeologi Palembang. 2013. *Peradaban di Pantai Barat Sumatra: Perkembangan Hunian dan Budaya di wilayah Bengkulu*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Balwi, Mohd. Koharuddin Mohd. 2005. *Peradaban Melayu*. Malaysia: University Teknologi Malaysia.
- Drewes. G.W.J 1948. *Van Maleise naar Bahasa Indonesia*. Leiden: E.J. Brill.
- Efendi, Tenas. 2015. "Strategi Politik dalam Menciptakan Budaya Melayu" *Makalah Seminar Internasional Menggali Akar Melayu, Melayu sebagai akar Tradisi Nusantara Palembang Emas 2015*.
- Hamid, Ismail. 1998. *Masyarakat dan Budaya Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Isjani. 2007. *Orang Melayu di Zaman Yang Berubah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Iskandar, Teuku. 1996. *Kesusastraan Klasik Melayu sepanjang Abad*. Jakarta: Libra.
- Jaroen Peeters, tt, *Kaum Tuo-Kaum Mudo: Perubahan Religius di Palembang*.
- Peter J.M. Nas. Palembang The Venice of the East”, dalam *Issue in Urban Development: Case studies From Indonesia* (Leiden:Research School CNWS, 1995)
- Pires, Tome. 2014. *Suma Oriental: Perjalanan dari laut merah ke Cina* dan Buku Francisco Rodrigues Diterjemahkan dari buku “The Suma Oriental of Tome Pires An Account of the East, from the Sea to Cina and The Book of Francisco Rodrigues, edited by Armada Cortesao, 2 volume (The Hakluyt Society 1994), Yogyakarta: Ombak.
- Saidi, Saleh. 2003. *Melayu Klasik: Khazanah Sastra Sejarah Indonesia Lama*. Yogyakarta: Larasan-Sejarah.
- Salim, Peter. 1991. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press.
- Santun, Dedi Irwanto Muhammad. 2011. *Venesia dari Timur: Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang dari Kolonial sampai Pascakolonial*. Yogyakarta: Ombak.
- Sievers, Allen M. 1974. *The Mystical World of Indonesia: Culture & Economic Development in Conflict*. Baltimore and London: The Johns Hopkins University Press.
- Tweedie, M.W.F. 1957. *Prehistoric Malaya*. Singapore: Donald Moore.
- Van Sevenhoven, J.J. Van. 1823. "Beschrijung Van Hoofdplaats Palembang" dalam *Verhandelingen Van het Bataviaasch Genootschop Van Kusten en Wetenschappen*.

Nyimas Umi Kalsum. *Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang*. Email: nyimas_umi_kalsum@yahoo.co.id.

Manuskripta

KETENTUAN PENGIRIMAN TULISAN

Jenis Tulisan

Jenis tulisan yang dapat dikirimkan ke *Manuskripta* ialah:

- a. Artikel hasil penelitian mengenai pernaskahan Nusantara
- b. Artikel setara hasil penelitian mengenai pernaskahan Nusantara
- c. Tinjauan buku (buku ilmiah, karya fiksi, atau karya populer) mengenai pernaskahan Nusantara
- d. Artikel merupakan karya asli, tidak terdapat penjiplakan (plagiarism), serta belum pernah diterbitkan atau tidak sedang dalam proses penerbitan

Bentuk Naskah

1. Artikel dan tinjauan buku ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dengan menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku.
2. Naskah tulisan dikirimkan dalam format Microsoft Word dengan panjang tulisan 5000-7000 kata (untuk artikel) dan 1000-2000 kata (untuk tinjauan buku).
3. Menuliskan abstrak dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebanyak 150 kata.
4. Menyertakan kata kunci (*keywords*) dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebanyak 5-7 kata.
5. Untuk tinjauan buku, harap menuliskan informasi bibliografis mengenai buku yang ditinjau.

Tata Cara Pengutipan

1. Sistem pengutipan menggunakan gaya *American Political Sciences Association* (APSA).
2. Penulis dianjurkan menggunakan aplikasi pengutipan standar seperti *Zotero*, *Mendeley*, atau *Endnote*.
3. Sistem pengutipan menggunakan *body note* sedangkan catatan akhir digunakan untuk menuliskan keterangan-keterangan terkait artikel.

Sistem Transliterasi

Sistem alih aksara (transliterasi) yang digunakan merujuk pada pedoman *Library of Congress* (LOC).

Identitas Penulis

Penulis agar menyertakan nama lengkap penulis tanpa gelar akademik, afiliasi lembaga, serta alamat surat elektronik (email) aktif. Apabila penulis terdapat lebih dari satu orang, maka penyertaan identitas tersebut berlaku untuk penulis berikutnya.

Pengiriman Naskah

Naskah tulisan dikirimkan melalui email: jmanuskripta@gmail.com.

Penerbitan Naskah

Manuskripta merupakan jurnal ilmiah yang terbit secara elektronik dan daring (online). Penulis akan mendapatkan kiriman jurnal dalam format PDF apabila tulisannya diterbitkan. Penulis diperkenankan untuk mendapatkan jurnal dalam edisi cetak dengan menghubungi email: jmanuskripta@gmail.com.

Manuskripta

MANUSKRIPTA (ISSN 2252-5343) adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan preservasi naskah. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan publikasi hasil penelitian filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.

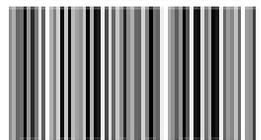
Diterbitkan atas kerjasama dengan:



REPUBLIK INDONESIA
KEPUSATAPAN NASIONAL

UNIVERSITÄT LEIPZIG

ISSN: 2252-5343



9 772252 534008